BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan Umum (PEMILU) merupakan pesta politik dalam negara demokrasi. Baik dalam pemilihan Presiden, Wali kota, Bupati bahkan sampai kepala desa sekalipun. Semenjak tahun 1955 negara Indonesia melakukan pemilihan umum sampai sekarang. Seiring berjalannya pelaksanaan pemilu, tahun 2015 lalu menjadi pilkada serentak pertama kali di negara Indonesia. Karena tidak semua daerah mengikuti pilkada serentak tahun 2015 lalu, maka tahun 2017 digelar kembali pilkada serentak di beberapa kabupaten atau kota di Indonesia.[1]

Menurut data dari komisi pemilihan umum (KPU) bahwa pemilihan kepada daerah (Pilkada) serentak akan dilaksanakan pada tanggal 15 februari 2017. Pilkada tersebut akan diikuti sebanyak 101 daerah dari tingkat provinsi, Kabupaten dan Kota. Salah satunya adalah ibu kota DKI Jakarta, dari penetapan nomor urut dan nama pasangan calon Gubernur dan wakil Gubernur DKI Jakarta nomor: 489/KPU Prov-010/X/2016 maka nomor urut 1 (Agus Harimurti Yudhoyono, M.SC., MPA, MA dan Prof. DR. HJ. Sylviana Murni, SH., M.SI) yang diusung oleh 4 partai yaitu: Partai Demokrat, PPP, PKB dan PAN. Sedangkan nomor urut 2 (IR. Basuki Tjahaja Purnama, MM dan Drs. Djarot Saiful Hidayat, MS) yang diusung 4 partai juga yaitu: PDI-P, Partai Hanura, Partai Golkar dan Partai Nasdem. Terahir nomor urut 3 (Anies Rasyid Baswedan,

[1] Suwoto, *Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012) 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uin .uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PH. D dan Sandiaga Salahuddin Uno, MBA) yang hanya diusung 2 partai saja yaitu: Partai Gerindra dan PKS.[2]

Perjalanan pesta demokrasi di Indonesia selalu diwarnai berbagai macam isu. Seperti halnya perjalanan pesta demokrasi di ibu kota DKI Jakarta yang sampai saat ini masih viral diberitakan disetiap media massa. Perjalanan pesta demokrasi di DKI Jakarta ini terfokus pada isu SARA yang melekat pada kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur non aktif Basuki Tjahaja Purnama atau sering disapa Ahok yang juga menjadi calon gubernur dengan nomor urut 2.

Kasus dugaan penistaan agama ini bermula pada saat Gubernur DKI Jakarta (Ahok) berpidato di depan warga Kepulauan seribu pada tanggal 27 September 2016 ahok menyatakan "*tidak memaksa warga untuk memilihnya pada pilkada 2017*" namun pernyataan itu disertai dengan kutipan surah Al-Maidah ayat 51. Potongan video pidato Ahok di kepulauan seribu ini menyebar melalui postingan akun *Facebook* milik Buni Yani.

Video tersebut memicu kemarahan sebagaian besar umat Islam, sehingga berbagai macam ormas Islam diseluruh wilayah melaporkan Ahok ke penegak hukum. Seperti MUI Sumsel melaporkan Ahok ke Polda Sumsel. Lalu MUI pusat dan Habib Novel Chaidir Hasar melaporkan Ahok ke Bareskrim dan pengurus pusat Muhammadiyah melaporkan Ahok ke polda Metro Jaya. Sementara Gabungan Umat Islam Bersatu (GUIB) Jatim, melaporkan Ahok ke Polda Jatim,

[2] KPU Provinsi Jakarta, Nomor: 489/KPUProv-010/X/2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga FPI Jatim, Front Pancasila dan Muhammadiyah yang tergabung dalam Forum Peduli Bangsa melaporkan Ahok ke Mapolda Jatim.[3]

Sebagai negara demokrasi sudah tidak asing lagi jika masyarakat menyuarakan kepentinganya melalui aksi demokrasi. Ketika salah satu dari mereka ada yang tersinggung dengan tingkah laku atau ucapan dari kelompok yang lain maka sudah pasti akan menyulutkan api. Adanya demonstrasi yang dilakukan oleh sejumlah ormas Islam pada tanggal 4 november tersebut merupakan reaksi dari ketersinggungan antara kelompok muslim terhadap penyataan ahok saat memberikan pidato.

Hal ini membuat media massa baik cetak maupun online berlomba-lomba untuk memberitakanya. Sebagai pembaca koran, pendengar radio, atau pemirsa televisi seringkali kita dibuat bingung dengan berbagai macam berita yang ada didalamnya. Karena antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain tidak serta merta di suguhkan sebagai berita terhangat. Pada hari yang sama terkadang media hanya menyorot berita tertentu dan dijadikan berita yang sangat fenomena.

Dalam kerangka pembentukan opini publik, media massa umumnya melakukan tiga hal sebagai berikut. Pertama menggunakan simbol-simbol politik (*language of politik*). Kedua, melakukan strategi pengemasan pesan (*framing strategies*). Ketiga melakukan fungsi agenda media (*agenda setting funcution*). Tatkala melakukan tiga tindakan itu, boleh jadi semua media dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kebijakan redaksional tertentumengenai suatu kekuatan politik, kepentingan

[3] Mubarok. Hafidz, "*Ahok: Siapa Tau Gue Jadi Presiden* " *Surya*, 17 November, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik para pengelolah media, relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu. Sedangkan faktor internalnya berupa tekanan pasar pembaca atau pemirsa, sistem politik yang berlaku, dan kekuatan luar lainya.[4] Satu peristiwa politik bisa menimbulkan opini publik yang berbeda-beda tergantung dari cara masing-masing media melaksanakan tiga tindakan tersebut.

Kegiatan di bidang media massa ini telah menjadi industri. Dengan masuknya unsur kapital, media massa mau tak mau harus memikirkan pasar demi memperoleh keuntungan (*revenue*) baik dari penjualan maupun iklan. Begitu pula dengan sajian berita tentang politik, karena pengaruh modal ini media massa akan lebih memperhatikan kepuasan khalayak sebagai pasar mereka dalam mengkonsumsi berita politik.[5]

Menurut Beger dan Lucman berangkat dari premis bahwa manusia mengkonsumsi realitas sosial melalui proses subjektif yang pada giliranya menjadi proses objektif. Dalam hal ini Bergen dan Lucman mengartikan hal ini sebagai konstruksi sosial, yang ditandai dengan pembiasaan tindakan yang memungkingkan antara aktor satu dengan aktor yang lainya mengetahui bahwa tindakan itu berulang-ulang dan memperlihatkan keteraturan.[6]

Terdapat beberapa tahapan dalam proses terbentuknya konstruksi sosial media massa. *Pertama*, menyiapkan materi konstruksi, hal ini adalah tugas redaksi media massa. Dalam hal ini juga didistribusikan pada desk editor media massa. Hal inilah yang membuat berita dimedia massa menjadi berbeda-beda

---

[4] Ibnu Hamad, *Konstruksi realitas politik dalam media massa* (Jakarta: Yayasan obor indonesia, 2004) 2.
[5] Ibid, 3
[6] Edy Herry Pryhantoro, *Korupsi dalam Perspektif teori Sosial kontemporer* (Surabaya: AgraVidya, 2016) 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyuguhkan begita karena di setiap media massa memiliki visi misi yang berbeda. *Kedua*, tahap sebaran konstruksi yang dilakukan melalui strategi media massa. Dalam konsep konkret sebaran media massa ini juga berbeda dalam tiap media, namun prinsip utamanya sama yaitu "*real time*". *Ketiga*, pembentukan konstruksi realitas, setelah sebaran telah sampai pada pembaca maka akan terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap secara generik yaitu konstruksi realitas pembenaran, kesediaan dikonstruksi oleh media massa dan sebagai pilihan konsumtif.

Sedangkan bentuk realitas sosial Berger dan Luchmaan ada tiga. *Pertama*, realitas sosial objektif yang merupakan suatu komplesitas definisi realita, gejala-gejala sosial, yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan setiap hari. *Kedua*, realitas sosial simbolik yang merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi atau berita-berita di media massa. *Ketiga*, realitas sosial subjektif yang merupakan realitas pada individu dan berasal dari kedua realitas sebelumnya. Dalam realitas sosial subjektif ini merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan sikonstruksi melalui internalisasi. Realitas subjektifitas yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses internalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.[7]

Seperti dikatakan Peter Dahlgren dalam buku Analisis wacananya Eriyanto, bahwa realitas sosial menurut pandangan konstruktivis (fenomenologis)

[7] Laura Cristina Luzar, *Teori Konstruksi Sosial* (Deputi head Binus SOD Newmedia, Binus University)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setidaknya sebagian adalah pengguna manusia, hasil proses budaya, termasuk dalam pengguna bahasa juga. Van Dijk menyatakan bahwa lewat kampanye (dis)informasi kelompok kuat dapat menanakan ideologi mereka terhadap kelompok lemah.[8]

Begitu pula dengan berita tentang kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok juga banyak diberitakan di media sosial, baik televisi, radio dan juga media cetak. Dalam hal ini *SURYA* dan juga *JAWA POS* sebagai salah satu situs media massa cetak juga tidak ketinggalan dalam menarasikan serta memberitakan tentang kasus ahok hingga sekarang ditetapkan sebagai tersangka. Bukan hanya sekali dua kali berita tersebut dimuat. Akan tetapi dalam banyak hal mereka menyorot situasi tersebut.

Kedua media massa tersebut merupakan media cetak yang berkembang pesat dan besar di wilayah jawa timur. Dengan latar belakang yang berbeda kedua media cetak ini membungkus berita yang pada ahirnya akan banyak persamaan dan perbedaan dalam hal membingkai berita tentang kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur non aktif DKI Djakarta Basuki Thahaja Purnama "Ahok".

Dari sinilah analisa framing dirasa mampu untuk menjelaskan berbagai macam konstuksi sosial yang terjadi dimasyakat dikarenakan berita-berita yang disajikan oleh berbagai macam media sosial. Dengan konsep analisa framing inilah berita yang disajikan oleh *SURYA* dan *JAWA POS* akan tergambarkan

[8] Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh proses seleksi dan aspek tertentu dari realita yang ditonjolkan dalam berita tersebut.

Bagi kaum konstruksionis, bahwa realitas bersifat subjektif. realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas itu bisa dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Fakta dan realitas bukanlah suatu hal yang langsung diambil, ada dan menjadi bahan berita. Fakta dan realitas pada dasarnya dikonstruksi. Manusia membentuk dunia mereka sendiri, dan realitas itu diproduksi. Padangan konstruksionis adalah fakta berupa kenyataan itu sendiri buka suatu yang terberi. Melainkan ada dalam benak kita yang melihat fakta tersebut.[9] Begitu juga dengan kasus ahok yang di beritakan di dua media cetak tersebut merupakan konstruksi yang disajikan oleh wartawan untuk para pembaca.

Berangkat dari pemaparan realita diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih dalam masalah politik yang tersaji dalam media massa di indonesia ini dengan mengangkat judul *analisis framing berita kasus Ahok penistaan agama di media massa cetak Surya dan Jawa Pos*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan maka penulis memberi suatu batasan. Ruang lingkup dibatasi hanya pada pesan tektual (berita tertulis) tentang kasus penitaan agama yang dilakukan oleh Ahok

[9] Eriyanto, *Analisis Framing: konstruksi, ideologi dan politik media* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam media cetak harian Surya dan Harian Jawa pos pada bulan September 2016 — Februari 2017. Penulis mengambil enam berita yang berkaitan dengan isu/peristiwa yang penulis angkat. Antara lain berita yang tersaji pada kedua media di tanggal 5 November 2016, 2 Desember 2016, 4 Januari 2017 dan 2 Februari 2017.

2. Rumusan Masalah

Berpedoman dengan pembatasan diatas maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Bagaimana media massa SURYA dan JAWA POS membingkai berita kasus dugaan penistaan yang dilakukan oleh Ahok mulai munculnya kasus sampai terjadinya demo 4 November 2016?
b. Apakah terdapat perbedaan antara kedua media dalam pemberitaan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukanya penelitian analisis framing berita kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok dalam media massa cetak *Surya* dan *Jawa Pos* adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui upaya media massa *Surya* dan *Jawa Pos* mengemas berita kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok sampai terjadinya demo 4 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk mengetahui perbedaan yang terdapat dalam media massa *Surya* dan *Jawa Pos* dalam pemberitaan kasus dugaan penistaan oleh Ahok.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari hasil penilitian yang menggunakan analisis framing terhadap pembertiaan kasus dugaan penistaan yang dilakukan oleh Ahok di media massa *Surya* dan *Jawa Pos* antara lain adalah:

a. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan mengembangkan keilmuan bagi Mahasiswa secara umum dan terkhusus untuk mahasiswa Ilmu Politik agar mampu menyaring terlebih dahulu setiap pemberiaan yang disajikan oleh media massa dari segala aspek khususnya berita tentang politik. Selain itu penelititan ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada peneliti lain, guna mengembangkan penelitian lanjutan yang belum terungkap dalam penelitian ini agar penelitian lebih lengkap.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi seluruh pihak yang terkait. Guna sebagai bahan acuan dalam perkembangan kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Serta meningkatkan kualitas berita yang diberikan oleh seluruh media massa baik online maupun cetak. Agar berita yang disajikan menjadi berita yang mampu memberi manfaat bagi para pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pendekatan kualitatif data yang didapatkan berupa penyataan verbal maupun sikap pemaknaan bukan berupa angka atau numerik.[10] Oleh karena itu penelitian ini juga sering disebut dengan metode naturalistik, yang menggambarkan obyek alamiah.[11] Sebagaimana dijelaskan oleh Nana Syaodih bahwa penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu (1) menggambarkan dan mengungkap dan (2) menggambarkan dan menjelaskan.[12] Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta mengungkapkan fakta-fakta yang terkait dengan kasus berita penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam media massa cetak Surya dan Jawa Pos.

Menurut *Crasswell*, bahwa dalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa asumsi yaitu *pertama*, peneliti lebih memperhatikan proses dari pada hasil. *Kedua*, peneliti sangat memperhatikan interpretasi. *Ketiga*, peneliti kualitatif adalah alat utama dalam mengumpulkan data, analisis data serta terjun langsung kelapangan dan melakukan observasi. Keempat, peneliti kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.[13]

---

[10] Noeng Muhadjir, *Motode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarsin, 1996), 94
[11] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 1
[12] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60
[13] Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Penerjemah Muhammad Shodia dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah dua media massa besar yang ada di Surabaya, tepatnya di PT Antar Surya Media di Jl. Rungkut Industri III No. 68 & 70 Surabaya dan PT Jawa Pos di Jl. A. Yani 88 Surabaya. Pengambilan lokasi penelitian ini memiliki beberapa alasan yaitu *pertama*, kedua media ini memiliki kecenderungan tersendiri dalam memberitakan sebuah isu atau peristiwa yang terjadi. *Kedua*, baik harian surya maupun jawa pos sama-sama dinaungi beberapa pemegang saham yang pastinya memiliki kepentingan masing-masing dalam berbagai kehidupan politik. *Ketiga*, peneliti ingin mengetahui bagaimana sebuah media mengemas berita nasional untuk dipublikasikan kepada masyarakat lokal.

3. Sumber Data dan Jenis Data

Salah satu komponen yang paling utama dalam proses penelitian adalah data. Karena dari data yang didapat maka peneliti akan mampu memabaca serta menganalisa kasus tersebut. *Lofland* menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[14] Dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi dua sumber data, yaitu:

a. Data primer

Data primer yang dimaksud adalah sumber utama dalam sebuah penelitian.[15] Dalam hal ini, sumber data primer diperoleh dari artikel-

[14] Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 157

[15] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artikel berita mengenai kasus penitaan agama yang dilakukan oleh Ahok yang telah diterbitkan di harian Surya dan juga harian Jawa Pos. Adapun data yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pemberitaan yang telah di distribusikan oleh kedua media yang terkait dengan beberapa hal yang berhubungan dengan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok yaitu: 1) mengenai bahasa yang telah digunakan oleh wartawan dalam mengemas berita tersebut yang mampu membuat konstruksi sosial dalam masyarakat. 2) latar belakang media maupun nilai dasar yang ada pada perusahaan harian Surya dan harian Jawa Pos dalam memberitakan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang sumber utama untuk melengkapi sumber data primer.[16] Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Maka dalam hal ini sumber sekunder yang dipakai oleh peneliti adalah artikel-artikel yang berhubungan dengan pemberitaan Ahok di kedua media tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Oleh karena penelitian ini menggunakan analisis framing, maka observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan semua artikel

[16] Ibid.., 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengenai pemberitaan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Setelah itu menggali lebih dalam dengan melihat latar belakang perusahaan atau media, dan juga artikel-artikel yang selama ini diberitakan dalam kedua media tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah teknis analisis deskriptif. Menurut Moleong, analisis data dalam penelitian kualitatif melalui tiga tahap yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing / verification:[17]

a. *Data reduction* (Reduksi Data) yang berarti merangkum, memilih hal yang pokok serta memfokuskan pada hal yang penting.

b. *Data Display* (penyajian data) yang berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya.

c. *Conclusion drawing / verification* yang dimaksud verification adalah penarikan kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah.

Dari data yang diperoleh peneliti, maka dalam hal ini penulis menggunakan analisiss *framing* yaitu analisis yang melihat wacana sebagai hasil dari konstruksi realitas sosial, maka penelitian ini termasuk dalam kategori paradigma konstruksionisme. Menurut pemikiran Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Nur Hidayat bahwa paradigma ilmu pengetahuan (komunikasi) terbagi menjadi tiga yaitu paradigma klasik,

[17] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis dan konstruktivis.[18]. Teori ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisa beberapa berita yang muncul di harian Surya dan Harian Jawa pos. Dalam rangka untuk memahami secara mendalam bahasa dan ungkapan dalam pemberitaan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok sehingga memunculkan beberapa reaksi dalam masyarakat. Maka dengan framing ini diharapkan mampu mendalami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kontestasi politik (Pilihan Gubernur) DKI Djakarta tahun 2017.

E. Kajian Pustaka

Penelitian skripsi yang berjudul ***"Analisis Framing berita kasus Ahok dimedia cetak Surya dan Jawa Pos"*** ini terinspirasi karena banyaknya pemberitaan di media sosial yang cenderung menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu yang ada dimasyarakat, yang itu banyak membuat resah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, kajian framing terhadap berita kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok ini belum ada yang mengkaji di program studi filsafat politik islam ini. Dari sinilah penulis tertarik untuk mendalami pemberitaan tentang kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok yang notabene merupakan seorang yang terpandang di wilayah DKI Jakarta. Adapun literatur atau kepustakaan yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

[18] Burhan Bunging, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2007) 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media.** Buku ini ditulis oleh Eriyantodan diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta pada tahun 2002. Buku ini merupakan buku pertama kali yang membahas tentang konsep dasar dan teori framing serta menerapanya dalam mengalaisa sebuah media. Analisis framing ini juga berpusat pada cara media mengemas dan membingkai berita. Proses umumnya yang dilakukan adalah dengan menekankan aspek tertentu dari suatu peristiwa lewat bantuan kata, aksentuasi kalimat, gambar dan perangkat lainya. Didalam buku ini juga dijelaskan berbagai macam model analisis framing antara lain: Murray Edelman, Roberth N. Entman, William A. Gamson dan Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.
2. **Konstruksi Sosial Media Massa**. Buku ini ditulis oleh salah satu penulis terkenal dengan buku metode kulaitatifnya yaitu Prof. Dr. H. M. Burhan Bunging, S. Sos., M.Si. yang diterbitkan oleh prenadamedia Grup pada tahun 2008. Buku ini banyak membahas tentang konstruksi realitas sosial media, selama ini iklan televisi telah banyak menumbuhkan kegairahan sosiologis dalam interaksi sosial diantara anggota masyarakat. Kajian buku ini akan memberi pengetahuan lebih tentang konsep: proses terjadinya konstruksi sosial, konsep tentang bentuk atau ciri realitas sosial yang dibangun dalam media, serta konsep makna dan implikasi sosial suatu sistem realitas sosial media massa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Komunikasi Politik.** Buku ini di tulis oleh Prof. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D. yang diterbitkan oleh PT. Raja Grafindo Persada Jakarta pada tahun 2011. Buku ini banyak membahas tentang komukasi dan juga politik, serta korelasi antara keduanya dalam kehidupan masyarakat. Kajian buku ini akan membahas lebih dalam tentang perjuangan penegakan demokrasi salah satunya adalah kebebasan pers. Sebab tidak ada pembahasan komunikasi politik tanpa membicarakan adanya kebebasan pers.

F. Penelitian yang Relevan

Sebelumnya perlu dipertegas bahwa dalam penelitian atau tulisan lain tentang analisis framing media memang sudah ada. Hanya saja berdasarkan pengamatan awal peneliti dari penelitian yang dimaksud berupa tugas ahir dalam perkuliahan seperti skripsi kebanyakan hanya menganalisa dari segi bahasa dan juga komunikasi semata, dan tidak banyak mengaitkan ini dengan adanya kepentingan media atau suatu golongan (kelompok) tertentu terhadap suatu isu atau peristiwa yang sedang terjadi. Demikian akan kami sebutkan beberapa studi kepustakaan yang relevan dimaksud dengan penelitian ini:

1. *Pembingkaian berita media online: analisa framing berita mundurnya Surya Paloh dari partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com tanggal 7 september 2011*.[19] Penelitian ini merupakan Skripsi yang ditulis

[19] Gema Mawardi, *Pembingkaian Berita Media Online: Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh Dari Partai Golkar di Mediaindonesia.com dan Vivanews.com Tanggal 7 September 2011* (Skripsi Ilmu Komunikasi FISIP UI, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Gema Mawardi, Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia 2012. Pendekatan yang digunakan oleh Gema adalah pendekatan kualitatif, dari hasil analisa penulis ditemukan bahwa artikel berita yang dimuat dalam situs mediaindonesia.com banyak sekali memperlihatkan pengabaian ini. Artikel berita tanpa melihat keberimbangan informasi dan data. Dalam semua artikel yang membahas berita ini, surya paloh adalah satu-satunya sumber yang dipakai sebagai rujukan untuk menuliskan artikel berita. Karena itu tidak heran jika keberpihakan dalam memilih sudut pandang penyampaian berita sangat kentara. Hal ini menguatkan kenyataan bahwa media bukanlah ranah netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang. Jika ditinjau dari ekonomi politik media, maka dapat dikatakan bahwa mediaindonesia.com tunduk pada kepentingan pemilik modal, dalam hal ini kepentingan Surya Paloh. Dengan demikian kebutuhan masyarakat atas pemberitaan media yang objektif dan mempertahankan netralitas telah dikorbankan. Ketertarikan dalam nilai sosial dan prinsip moral dengan sendirinya telah diabaikan. Sedangkan dari sisi realitas media, mediaindonesia.com telah membuat konstruksi realitas media yang sudah sangat berjarak dengan realitas sesungguhnya, perangkat-perangkat bahasa, sumber berita, penafsiran atas komentar-komentar sumber berita, dan tidak memberikan tempat bagi perspektif lain digunakan untuk kepentingan pemilik media,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Surya Paloh yang ditonjolkan dalam berita-berita yang disajikan mediaindonesia.

2. *Analisa framing pemberitaan politik capres dan cawapres di media sosial pada akun detik.com*.[20] penelitian ini merupakan jurnal yang di tulis oleh Muhammad Rizal, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Mulawarman tahun 2015 dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dari asil analisis framing yang digunakan maka terlihat bahwa Detik.com lebh membentuk opini mendukung satu pihak, dengan penulisan berita yang tidak memperhatikan objektivitas dan membela kepentingan tertentu sehingga rangkaian informasi akan mempengaruhi pola pikir pembacanya. Detik.com juga melakukan sebuah agenda setting. Hal tersebut terlihat dari beberapa acuan yang meliputi penempatan informasi, lamanya pemberitaan, isu yang sifatnya sedang hangat, sampai pada tingkat kredibelitas media yang mengangkat isu tersebut. Banyaknya frekuensi berita yang dimuat merupakan aspek yang paling menonjol dalam agenda setting yang dilakukan Detik.com. Didalam pemberitaan yang ditampilkan oleh Detik.com juga terdapat agenda tersendiri, dalam pemilihan berita dan berusaha menonjolkan berita yang dipilih dengan pemakaian kata atau kalimat yang menarik serta menyembunyikan fakta-fakta sesuai realita yang ada.
3. *Konstruksi realitas di media massa (analisis framing terhadap pemberitaan baitul muslimin diIndonesia PDI-P di harian kompas dan*

[20] Muhammad Rizal, *Analisis Framming Pemberitaan Politik Capres dan Cawapres di Media Sosial Pada Akun Detik.com* (Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UNMUL, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

republika.[21] Penelitian ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Donie Kadewandana, jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uniersitas Islam Negeri Syartif Hidayatullah Jakarta tahun 2008 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktif dan metode analisis framing. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa ada dua isu besar yang diangkat media dalam pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia. Pertama, isu dikotomi islam dan nasionalis. *Frame Kompas* terhadap isu ini yaitu Baitul Muslimin Indonesia merupakan bagian dari gerakan islam yang progresif, karena dapat melahirkan titik temu antara islam dan nasionalis. *Frame Republika* adalah dikotomi islam dan nasionalis harus dihapuskan, karena selain terdapat titik temu, islam dan nasionalis juga dapat saling mendukung. Kedua isu dukungan Baitul Muslimin Indonesia terhadap PDI-P. *Frame Kompas* adalah pragmatisme politik. *Frame Republika* juga sama yaitu pragmatisme politik. Sedangkan dari segi struktur wacana *framing* (sintaksis, skrip, tematik, retoris) terdapat perbedaan antara yang ditampilkan kedua media tersebut. Perbedaan itu terlihat dari struktur tematik dan retoris. *Kompas* lebih menonjolkan sisi pluralisme dan halus dalam menampilkan wacana islam. Sedangkan *Republika* terlihat lebih menonjolkan sisi keislaman.

[21] Donie Kadewangan, *Konstruksi Realitas di Media Massa (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P di Harian Kompas dan Republika),* (Skripsi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Penulisan

Penilitian ini akan disusun dalam lima bab, kemudian dijelaskan dalam dalam setiap tema pembahasan. Dengan demikian, penulis menyusun sistematikannya sebagai berikut:

Pada bab satu: berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka, penelitian yang relevan dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua: berisi kerangka konseptul yang menjelaskan teori yang akan digunakan untuk menganalisa data

Pada bab tiga: profil media.

Pada bab empat: penyajian data dan analisa.

Pada bab lima: berisi penutup yang menjalaskan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id